

MENUMBUHKAN GERAKAN LITERASI MAHASISWA (GLM) DENGAN METODE BATIK (BACA, TULIS, KARYA) DI UNIVERSITAS PEKALONGAN

Ariesma Setyarum, Erwan Kustriyono

Universitas Pekalongan

rizma2208@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu peran yang dilakukan Universitas Pekalongan adalah menumbuhkan Gerakan Literasi Mahasiswa (GLM) di Universitas Pekalongan. Salah satu cara yang paling tepat melalui mata kuliah bahasa Indonesia. Metode yang digunakan untuk mewujudkan GLM di Universitas Pekalongan dengan menggunakan metode BATIK (Baca, Tulis, dan Karya) dalam pembelajaran mata kuliah bahasa Indonesia. Tujuan melalui mata kuliah bahasa Indonesia, diharapkan penumbuhan dan penanaman kesadaran Gerakan Literasi Mahasiswa (GLM) di Universitas Pekalongan dapat dimulai dengan menggunakan Metode BATIK. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (R&D). Kegiatan ini dilakukan dengan melakukan observasi dan menerapkan metode BATIK dalam mata kuliah bahasa Indonesia di Universitas Pekalongan.

Kata Kunci : gerakan literasi, metode BATIK

PENDAHULUAN

Wacana tentang Gerakan Literasi di Indonesia telah digulirkan sejak 2015 oleh pemerintah, diawali oleh Gerakan Literasi Sekolah (GLS) oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Dunia pendidikan tidak hanya berkutat di tataran sekolah, banyak masyarakat lupa bahwa kampus atau universitas merupakan bagian dari dunia pendidikan. Masalah yang dihadapi di dunia kampus atau universitas tidak jauh berbeda dengan sekolah. Mahasiswa yang notabennya adalah generasi perubahan saat ini mengalami krisis akan budaya literasi. Sejalan dengan pandangan tersebut Tiara (2017:14) dalam sebuah artikel yang ada di Suara Merdeka mengungkapkan bahwa “dunia sedang dilanda masalah serius tentang literasi. Literasi dalam arti sempit adalah kemampuan membaca dan menulis”. Permasalahan tersebut sangat akut dan nyata yang harus dicari solusi konkretnya. Dalam dunia kampus atau universitas mahasiswa menjadi objek dan subjek dalam menumbuhkan budaya literasi. Harus ada cara dan teknik serta gerakan yang tepat untuk meningkatkan budaya literasi di kalangan mahasiswa.

Dasar dari kegiatan literasi adalah bagaimana minat membaca ditumbuhkan. Salah satu kegiatan yang penting dalam kegiatan pembelajaran di universitas adalah menumbuhkan minat baca mahasiswa. Jika minat baca mahasiswa tinggi maka minat untuk menghasikan

karya juga akan tinggi. Sehingga kegiatan penelitian dan pengabdian yang menjadi mauara dari universitas dapat diwujudkan dengan mudah. Dengan membaca cakrawala pengetahuan mahasiswa menjadi terbuka lebar melihat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat. Maka dengan menumbuhkan minat baca akan mencetak sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan yang luas. Pendapat ini diamini (Khakim, 2017: 22) dalam sebuah artikelnya di Suara Merdeka, beliau menyatakan bahwa salah satu cara untuk meningkatkan sumber daya manusia adalah menumbuhkan minat baca.

Menumbuhkan minat baca di kalangan mahasiswa membutuhkan teknik khusus. Maka seorang dosen harus dapat menciptakan suasana kelas yang menyenangkan. Dengan teknik yang tepat diharapkan minat baca mahasiswa menjadi meningkat. Karena membaca merupakan gerakan awal dari kegiatan literasi. Menumbuhkan minat baca dapat dilakukan oleh dosen bahasa Indonesia. Dengan menggunakan teknik baca, tulis dan karya dalam kegiatan pembelajaran diharapkan mahasiswa dapat memperoleh pengalaman yang menyenangkan dalam membaca. Tidak hanya membaca, mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan menulis. Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki mahasiswa yang mengikuti mata kuliah bahasa Indonesia. Keterampilan menulis merupakan lanjutan keterampilan membaca.

Menulis merupakan keterampilan yang tidak mudah, harus ada pembiasaan yang sangat masif untuk mengasah keterampilan menulis. Maka dalam mata kuliah bahasa Indonesia yang ada di kurikulum universitas keterampilan menulis dapat diasah. Jika mahasiswa memiliki keterampilan menulis, akan membantu mahasiswa dalam menyelesaikan studinya di universitas. Salah satu ciri mahasiswa adalah kekritisannya yang dituangkan dalam bentuk tulisan yang ilmiah dan solutif. Untuk mendapatkan kualitas mahasiswa yang demikian maka harus membiasakan budaya menulis di universitas khususnya dalam mata kuliah bahasa Indonesia.

Kegiatan mahasiswa di kampus tidak akan lepas dari kegiatan menulis. Mahasiswa dapat mengungkapkan ide dan pemikirannya dapat melalui kegiatan menulis. Maka keterampilan menulis harus dikuasai mahasiswa. Dalam sebuah artikel dengan judul “Menjinakkan Ilmu dengan Menulis” (Suara Merdeka, 2017: 6) dalam artikel ini diungkapkan bahwa jika ingin menguasai ilmu harus memiliki keterampilan menulis. Seiring perkembangan teknologi banyak media yang dapat digunakan sebagai sarana dalam menulis. Dengan adanya mata kuliah bahasa Indonesia maka peluang untuk membudayakan menulis

di kalangan mahasiswa dapat direalisasikan sebagai bagian dari budaya Gerakan Literasi Mahasiswa (GLM).

Setelah kegiatan membaca dan menulis, maka harus ada produk atau karya muara dari dua keterampilan yang harus ada dalam kegiatan pembelajaran mata kuliah bahasa Indonesia di universitas. Wujud atau karya nyata yang harus dibuat mahasiswa, karya tersebut harus memiliki ciri yang nyata sebagai karya mahasiswa. Karya yang dapat dihasilkan mahasiswa dapat berupa karya ilmiah, prosa, cerpen, novel, puisi, atau bahkan buku ilmiah populer. Karya tersebut dapat dikolaborasikan dengan dosen pengampu mata kuliah bahasa Indonesia. Untuk mewujudkannya diperlukan komitmen dan motivasi dari mahasiswa dan dosen untuk menghasilkan karya yang bermanfaat bagi keilmuan.

Karya yang dihasilkan mahasiswa akan menjadi bagian dari Gerakan Literasi Mahasiswa (GLM). Gerakan literasi ini akan terwujud jika semua komponen dapat terlibat dengan maksimal. Komponen tersebut berasal dari mahasiswa, dosen dan kebijakan universitas atau kampus. Melalui mata kuliah bahasa Indonesia maka Gerakan Literasi Mahasiswa (GLM) mulai di canangkan dan di laksanakan di universitas. Dengan melaksanakan teknik baca, tulis dan karya diharapkan pembelajaran mata kuliah bahasa Indonesia universitas dapat menyenangkan.

Pembelajaran mata kuliah bahasa Indonesia di Universitas Pekalongan merupakan sarana yang paling tepat untuk menumbuhkan dan mengembangkan gerakan literasi. Penerapan Gerakan Literasi Mahasiswa (GLM) di Universitas Pekalongan belum pernah dilakukan, maka dengan diawali pada mata kuliah bahasa Indonesia diharapkan akan menjadi awal dari gerakan literasi di Universitas Pekalongan gerakan literasi di Indonesia pada umumnya. Dengan mengembangkan dan menerapkan metode baca, tulis dan karya (BATIK) dalam mata kuliah bahasa Indonesia diharapkan Gerakan Literasi Mahasiswa (GLM) dapat dibudayakan di universitas Pekalongan.

METODE PENELITIAN

Obyek penelitian adalah mahasiswa Universitas Pekalongan yang menempuh mata kuliah bahasa Indonesia. Penelitian dilakukan secara penelitian dan pengembangan (R&D) di Universitas Pekalongan dalam pembelajaran mata kuliah bahasa Indonesia. Variabel yang diamati adalah metode BATIK (baca, tulis dan karya), dalam pembelajaran mata kuliah Bahasa Indonesia, Gerakan Literasi Mahasiswa (GLM). Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini antara lain; kuisioner minat membaca, menulis dan berkarya, kuisioner

minat mengikuti mata kuliah bahasa Indonesia, kuisisioner Gerakan Literasi Mahasiswa (GLM).

Analisis dalam penelitian ini dibuat dengan menginterpretasikan data yang dilakukan secara deskriptif, yaitu dengan memaparkan fakta mengenai temuan-temuan yang ditemukan dalam penelitian. Kemudian, hasil yang didapat akan dijadikan bahan dalam penerapan metode pembelajaran yang tepat. Dengan demikian, peneliti akan dapat menjawab pertanyaan dari masalah penelitian dan kemudian dapat menarik kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menumbuhkan Gerakan Literasi Mahasiswa (GLM) dengan metode BATIK di Universitas Pekalongan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. GERAKAN LITERASI MAHASISWA

1. Pembelajaran Literasi Membaca

Pembelajaran di perguruan tinggi merupakan proses yang berisi seperangkat aktivitas yang dilakukan mahasiswa untuk mencapai tujuan belajar. Pada dasarnya pembelajaran di perguruan tinggi adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan mahasiswa guna mencapai hasil belajar tertentu dalam bimbingan, arahan dan motivasi dari seorang dosen. Upaya mendefinisikan konsep pembelajaran literasi membaca lebih jauh harus memadukan dua konsep utama, yakni pembelajaran membaca pemahaman dan membaca cermat.

Pembelajaran membaca pemahaman di perguruan tinggi dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan mahasiswa untuk mencapai keterampilan membaca pemahaman. Pembelajaran membaca bukan semata-mata dilakukan agar mahasiswa mampu membaca, melainkan sebuah proses yang melibatkan seluruh aktivitas mental dan kemampuan berpikir mahasiswa dalam memahami, mengkritisi, dan mereproduksi sebuah wacana tertulis.

Pembelajaran literasi membaca di perguruan tinggi menuntut pembelajaran yang hendaknya dilakukan dengan berlandaskan pada pengembangan kemampuan mahasiswa untuk berpikir tingkat tinggi. Guna mencapai kondisi tersebut, ada beberapa subketerampilan membaca yang harus diperhatikan agar keterampilan membaca berfungsi bagi penguasaan materi berbagai mata kuliah. Beberapa subketerampilan membaca di perguruan tinggi tersebut diuraikan sebagai berikut.

- a. Keterampilan memilih strategi membaca yang tepat. Subketerampilan membaca ini menyatakan mahasiswa agar menggunakan berbagai strategi pembelajaran membaca yang sesuai dengan isi materi yang akan dibaca.
- b. Keterampilan memahami organisasi teks. Subketerampilan membaca ini menuntut mahasiswa agar terampil memahami struktur berbagai jenis tulisan yang dibacanya. Subketerampilan membaca ini dapat dikembangkan melalui pelibatan mahasiswa secara langsung dalam membandingkan pola-pola organisasi berbagai jenis wacana.
- c. Keterampilan mengkritisi teks. Subketerampilan membaca ini menuntut mahasiswa agar terbiasa menguji dan mengkritisi kebenaran sebuah teks, akurasi sumber bacaan, dan kelengkapan teks.
- d. Keterampilan membangun makna kata. Subketerampilan membaca ini menuntut pemahaman mahasiswa atas makna kata-kata tertentu yang biasanya digunakan dalam mata pelajaran tertentu.

Jika ditelaah lebih teliti, keempat subketerampilan di atas memiliki relevansi yang cukup tinggi dengan konsep membaca cermat. Oleh sebab itu, dalam konteks pembelajaran membaca cermat sebagai bagian dari konsep literasi membaca, selama proses pembelajaran mahasiswa harus melakukan kegiatan observasi secara teliti atas apa yang mereka baca, serta mencari fakta dan ide penjelas yang dapat digunakan mereka dalam menginterpretasikan teks.

2. Pembelajaran Literasi Menulis

Pembelajaran literasi menulis di perguruan tinggi haruslah ditafsirkan sebagai sebuah proses yang ditujukan untuk menembangkan serangkaian aktivitas mahasiswa. Serangkaian aktivitas ini dilakukan dalam rangka menghasilkan sebuah tulisan keilmuan melalui proses menulis yang berulang di bawah bimbingan, arahan dan motivasi dosen. Dalam prosesnya, pembelajaran literasi menulis di perguruan tinggi hendaknya diarahkan pada upaya membina kemampuan mahasiswa untuk menulis berbagai genre teks untuk berbagai tujuan, berbagai sasaran baca, dan berbagai konteks keilmuan maupun konteks sosial budaya. Secara esensial, minimalnya ada tiga tujuan utama pembelajaran literasi menulis yang dilaksanakan para dosen di perguruan tinggi. Ketiga tujuan tersebut diuraikan sebagai berikut.

- a. Pembelajaran literasi menulis di perguruan tinggi bertujuan agar kegiatan menulis digunakan sebagai sarana memahami teks atau konsep keilmuan tertentu.

- b. Pembelajaran literasi menulis di perguruan tinggi bertujuan agar keterampilan menulis digunakan untuk mengkritisi informasi ataupun konsep tertentu yang sedang mahasiswa pelajari.
- c. Pembelajaran literasi menulis di perguruan tinggi bertujuan agar mahasiswa mampu menghasilkan berbagai jenis tulisan sesuai dengan konteks keilmuan, jenis tulisan, tujuan penulisan, dan sasaran pembacanya.

Tujuan *pertama* pembelajaran literasi menulis di perguruan tinggi adalah agar kegiatan menulis digunakan sebagai sarana memahami teks atau konsep keilmuan tertentu. Oleh sebab itu, kegiatan menulis ini harus selalu berhubungan dengan bidang keilmuan tertentu yang sedang mahasiswa pelajari.

Tujuan *kedua* adalah pembelajaran literasi menulis di perguruan tinggi harus diorientasikan agar mahasiswa mampu berpikir kritis, berorientasi pada *problem solving*, dan kreatif. Oleh sebab itu, pembelajaran literasi menulis tidak hanya agar mahasiswa mampu menulis, melainkan agar mahasiswa mampu menggunakan keterampilan berpikirnya dalam menulis.

Tujuan *ketiga* adalah mahasiswa mampu menghasilkan berbagai genre tulisan yang sesuai dengan bidang keilmuan yang hendak ditulisnya. Dalam hal ini, selain mampu menulis dalam berbagai genre, mahasiswa juga harus mampu memproduksi tulisan dengan mempertimbangkan berbagai kepentingan, sasaran, dan konteks sosial budaya. Berdasarkan tujuan ini, pembelajaran literasi menulis di perguruan tinggi harus diarahkan agar mampu membekali mahasiswa berbagai strategi menulis, macam-macam tulisan, serta media dan sarana publikasi tulisan.

Peran dosen dalam pembelajaran literasi menulis di perguruan tinggi bukanlah sebagai seorang pengajar, melainkan sebagai seorang pembimbing dan pemandu proses pembelajaran. Dosen hanya mampu membimbing mahasiswa dalam setiap tahapan menulis, memberikan koreksi dan sapu balik terhadap kemampuan mahasiswa, termasuk mengenalkan berbagai media teknologi dalam pembelajaran menulis. Dosen juga harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang mampu mendorong mahasiswa untuk menulis.

3. Pembelajaran Literasi Berkarya

Literasi berkarya haruslah ditafsirkan sebagai sebuah proses pengadaan proyek atau kegiatan penelitian kecil dalam pembelajaran. Literasi berkarya menekankan pada pembelajaran yang inovatif dan lebih menekankan pada belajar kontekstual melalui

kegiatan-kegiatan yang kompleks. Fokus pembelajaran literasi berkarya terletak pada prinsip dan konsep inti dari disiplin ilmu, melibatkan mahasiswa dalam investigasi pemecahan masalah dan kegiatan tugas-tugas bermakna lain, memberi kesempatan mahasiswa bekerja secara otonom dalam mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri, serta mencapai puncaknya untuk menghasilkan produk nyata.

Pembelajaran literasi berkarya dilaksanakan dengan tahapan pembelajaran yang diadopsi dari pembelajaran berbasis produk. Tahapan dalam pembelajaran berkarya, yaitu:

- a. Mengorientasi mahasiswa pada pengamatan fenomena atau tulisan-tulisan yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pembuatan karya nantinya.
- b. Mengorganisasi mahasiswa untuk belajar membuat konsep karya dalam bentuk outline.
- c. Membimbing mahasiswa untuk mengembangkan *outline* tersebut menjadi berbagai jenis tulisan sesuai dengan konteks keilmuan ataupun konsep yang sedang mahasiswa pelajari
- d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.

B. METODE BATIK (BACA, TULIS, KARYA)

1. Literasi Membaca

Literasi membaca juga mengandung makna mendalam tersendiri. Frasa dalam rangka mencapai tujuan mengindikasikan bahwa membaca tidak terlepas dari tujuan yang diharapkan untuk dicapai. Membaca memiliki tujuan mengembangkan pengetahuan dan potensi seseorang, serta untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Partisipasi ini didasarkan atas teks yang berhasil dipahami secara utuh. Kemampuan mengintegrasikan dan menafsirkan apa yang dibaca menuntut untuk memahami benar hubungan bagian-bagian teks terutama dalam hal pola pengembangan teks, serta mampu mengambil inferensi dari pola hubungan teks tersebut.

Sejalan dengan pandangan PISA terhadap membaca, kemampuan literasi membaca lebih berkenaan dengan konsep membaca cermat. Membaca cermat pada awal kemunculannya dikatakan sebagai teknis analisis teks. Sisson dan sisson (2014) menyatakan bahwa membaca cermat adalah proses membaca yang dilakukan secara berulang terhadap teks yang bersifat kompleks. Lapp *et al.* (2015) lebih lanjut menegaskan bahwa konsep membaca cermat memiliki tiga karakteristik khusus, yakni

(1) membaca cermat menuntut pembaca menjadi seorang investigator terhadap teks pendek yang kompleks, struktur dalam teks, dan makna yang terkandung dalam teks; (2) membaca cermat menuntut pembaca untuk membaca dan membaca ulang teks pada tataran kata, frasa, kalimat, dan paragraf hingga mereka mampu mengetahui bagaimana sebuah teks dapat bekerja; dan (3) membaca cermat menuntut pembaca menjawab pertanyaan terikat teks yang membuat mereka tetap fokus terhadap teks tinimbang terhadap hubungan personal atau reaksi mereka terhadap teks.

Membaca cermat sebagai kegiatan yang menekankan pemerolehan pemahaman yang mendalam atas sebuah teks, sering dikatakan sebagai kegiatan membaca yang sangat terikat pada teks. Para ahli literasi berkeyakinan bahwa kegiatan membaca untuk peroleh pemahaman mendalam sangat dipengaruhi oleh kepemilikan pengetahuan awal atau skemata pembaca. Ihwal kritik yang dilontarkan terhadap konsep membaca cermat, ditinjau dari segi pendekatan pembelajaran membaca sangat mungkin terjadi. Hal ini sejalan dengan kenyataan bahwa pendekatan yang menjadi jiwa bagi pembelajaran membaca cermat adalah pendekatan respons pembaca. Dalam pandangan teori respons pembaca, pembaca harus hati-hati memahami teks yang ditulis oleh pengarang, serta senantiasa memperhatikan *clues* atau fitur-fitur potensial yang terdapat dalam karakter dan motif teks.

Berpijak pada perkembangan konsep membaca di atas, membaca cermat merupakan kegiatan membaca yang menaungi kedua konsep membaca, baik membaca dalam pandangan respons pembaca, maupun membaca dalam pandangan sosial konstruktivis atau dapat dikatakan memiliki relevansi yang erat dengan konsep membaca cermat terkini.

2. Literasi Menulis

Dalam upaya menghasilkan tulisan yang baik, penulis juga harus senantiasa mempertimbangkan pembaca, tujuan penulisan, dan konteks. Faktor penting lain yang harus diperhatikan adalah isi tulisan, yaitu konsep keilmuan tertentu yang hendak disampaikan penulis kepada pembaca.

Secara umum, proses literasi menulis memiliki tahapan yang sama dengan menulis pada umumnya. Hal ini sesuai dengan kenyataan bahwa produk menulis yang dihasilkan seorang penulis diproduksi melalui berbagai tahapan. Tahapan tersebut terbentang dari tahap pemerolehan ide, pengolahan ide, hingga pemroduksian ide.

Namun, dalam tinjauan yang lebih spesifik terdapat beberapa kekhasan proses menulis dalam konteks literasi.

Tahap *pertama* adalah tahap pemerolehan ide. Dalam kegiatan menulis secara umum, pada tahap ini penulis mendayagunakan kepekaannya untuk mereaksi berbagai fenomena hidup dan kehidupan manusia, yang diketahuinya melalui berbagai peranti pemerolehan ide. Tahap *kedua* adalah tahap pengolahan ide. Dalam konteks menulis umum, pada tahap ini penulis akan mendayagunakan beberapa kemampuan yang meliputi kemampuan berpikir, kemampuan berasa, dan kemampuan berimajinasi. Penggunaan jenis kemampuan ini akan sangat bergantung pada tujuan tulisan yang akan diproduksi. Tahap *ketiga* adalah tahap pemroduksian ide. Pada tahap ini penulis akan menggunakan peranti produksi ide, yakni pengetahuan bahasa, gaya penulisan, dan pengetahuan tentang teks. Tahap *keempat* menulis dalam konteks literasi adalah tahap penyuntingan. Pada tahap ini, penulis akan menilai tulisannya baik dari segi kebenaran isi, kebenaran bahasa, maupun kebenaran teknik penulisan. Tahap *kelima* adalah tahap publikasi. Pada tahap ini penulis memublikasikan tulisannya melalui berbagai media baik cetak maupun elektronik.

Berdasarkan proses literasi menulis tersebut, literasi menulis sering pula disebut sebagai menulis untuk belajar, bukan belajar untuk menulis. Belajar untuk menulis dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan siswa agar mampu menulis meliputi kegiatan pengenalan fonem, pengenalan huruf, pengenalan tanda baca, dan pengenalan strategi menulis yang bersih dan rapi. Literasi menulis sebagai menulis untuk belajar dapat diartikan sebagai kegiatan menulis yang dilakukan penulis, yang pada dasarnya merupakan sarana belajar atas konsep-konsep yang ditulisnya. Melalui kegiatan menulis inilah penulis akan semakin memahami konsep tersebut. Semakin banyak menulis maka akan semakin dalam penguasaan keilmuan penulis tersebut.

Literasi menulis dikatakan sebagai menulis untuk belajar disebabkan pula oleh kenyataan bahwa kegiatan menulis yang dilakukan merupakan sebuah kesempatan bagi penulis untuk mengingat, mengklarifikasi, dan mempertanyakan pengetahuan mereka tentang topik, materi, atau sesuatu yang mereka belum ketahui tentang materi yang dipelajarinya. Penulis juga dilatih untuk menemukan cara terbaik mengomunikasikan topik yang dipelajarinya kepada khalayak baca.

3. Literasi Berkarya

Literasi berkarya di perguruan tinggi haruslah ditafsirkan sebagai sebuah proses pengadaan proyek atau kegiatan penelitian kecil dalam pembelajaran. Sejalan dengan tuntutan tersebut, pembelajaran literasi berkarya selayaknya dikemas melalui penciptaan sejumlah aktivitas-aktivitas aktif kritis yang harus dilakukan mahasiswa. Aktivitas aktif kritis yang harus dilakukan mahasiswa sebaiknya tidak hanya bersifat mereproduksi tulisan, melainkan harus lebih terarah pada proses produksi tulisan yang asli, serta memiliki daya ilmiah/ keilmuan yang tinggi.

SIMPULAN

Salah satu peran yang dilakukan Universitas Pekalongan adalah menumbuhkan Gerakan Literasi Mahasiswa (GLM) di Universitas Pekalongan. Salah satu cara yang paling tepat melalui mata kuliah bahasa Indonesia. Metode yang digunakan untuk mewujudkan GLM di Universitas Pekalongan dengan menggunakan metode BATIK (Baca, Tulis, dan Karya) dalam pembelajaran mata kuliah bahasa Indonesia. Tujuan melalui mata kuliah bahasa Indonesia, diharapkan penumbuhan dan penanaman kesadaran Gerakan Literasi Mahasiswa (GLM) di Universitas Pekalongan dapat dimulai dengan menggunakan Metode BATIK. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (R&D). Kegiatan ini dilakukan dengan melakukan observasi dan menerapkan metode BATIK dalam mata kuliah bahasa Indonesia di Universitas Pekalongan. Salah satu peran yang dilakukan Universitas Pekalongan adalah menumbuhkan Gerakan Literasi Mahasiswa (GLM) di Universitas Pekalongan. Salah satu cara yang paling tepat melalui mata kuliah bahasa Indonesia. Metode yang digunakan untuk mewujudkan GLM di Universitas Pekalongan dengan menggunakan metode BATIK (Baca, Tulis, dan Karya) dalam pembelajaran mata kuliah bahasa Indonesia. Tujuan melalui mata kuliah bahasa Indonesia, diharapkan penumbuhan dan penanaman kesadaran Gerakan Literasi Mahasiswa (GLM) di Universitas Pekalongan dapat dimulai dengan menggunakan Metode BATIK. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (R&D). Kegiatan ini dilakukan dengan melakukan observasi dan menerapkan metode BATIK dalam mata kuliah bahasa Indonesia di Universitas Pekalongan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y, Tita Mulyati, dan Hana Yunansah. (2017). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdikbud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gardner, H. 2006. *Five Minds for the Future*. Boston: Harvard Business School Press.
- Goleman, D. 2005. *Emotional Intelligence*. New York etc.: Bantam Books.
- Goleman, D. 2006. *Social Intelligence: The New Science of Human Relationship*. New York: Arrow Books.
- Kern, R. 2000. *Literacy and Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Kellner, Douglas, and Jeff Share. (2007). *Critical Media Literacy, Democracy, and the Reconstruction of Education*. In Donalddo Macedo and Shirley R Steinberg (Eds.), *Media Literacy*. New York: Peter Lang Publishing.
- Khakim, Muhammad Salisul. 2017. "Upaya Menumbuhkan Minat Baca. *Artikel Koran Suara Merdeka*. Semarang: Suara Merdeka Edisi Jumat 26 Mei 2017 Hal. 22.
- Lapp, D. et al. (2015). *A Close Look at Reading: Teaching Students to Analyze Complex Text, Grade K-5*. Alexandria: ASCD.
- Sisson, D. Dan sisson, B. (2014). *Close Reading in Elementary School: Bringing Readers and Texts Together*. London: Routledge Falmer.
- Slameto. 1991. *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester (SKS)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- UNESCO. 1990. *World Declaration on Education for All and Frame-work for Action to Meet Basic Learning Needs*. Paris: UNESCO.
- Uno, Hamzah B. 2009. *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tiara, Dhaneswari. 2017. "Sebarkan Virus Membaca". *Artikel Koran Suara Merdeka*. Semarang: Suara Merdeka Edisi Minggu 4 Juni 2017 Hal. 14.